

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan unsur penting dalam menghubungkan atau sebagai alat komunikasi bagi pihak perusahaan, baik dari dalam maupun dari luar perusahaan (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2017, hal. 8). Informasi yang disajikan pada laporan keuangan setiap lembaga, emiten atau instansi dinilai krusial teruntuk para pemakai informasi, salah satunya menjadi acuan pada perolehan keputusan, khususnya informasi mengenai posisi keuangan suatu perusahaan. Hal ini sesuai dengan tujuan dibuatnya laporan keuangan atau perlu disajikannya sebuah laporan keuangan yaitu sebagai pemberi informasi terkait bagaimana posisi keuangan dan kinerja suatu entitas atau perusahaan, di mana bermanfaat bagi para pemegang saham, penyedia modal (investor), kreditor, pemasok, karyawan, maupun pihak pengguna informasi laporan keuangan lainnya untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan memiliki fungsi lainnya yaitu dapat menampilkan hasil kinerja atau sebagai laporan pertanggungjawaban pihak manajemen selama menggunakan sumber daya perusahaan yang telah dipercayakan, di mana hal ini berhubungan dengan kepentingan investor terkait pendanaan ataupun investasi untuk keberlangsungan perusahaan.

Mengingat sangat pentingnya laporan keuangan, oleh karena itu laporan keuangan harus disajikan secara benar, jujur, dan jelas sesuai

keadaan yang sebenarnya. Laporan keuangan harus memiliki kualitas dan integritas atau keandalan. Laporan keuangan yang berkualitas belum tentu bahwa laporan tersebut sudah berintegritas, namun sebaliknya laporan keuangan yang berintegritas sudah pasti laporan tersebut berkualitas. Integritas sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya adalah keadaan, sifat, atau mutu sebuah informasi atau proses yang mengindikasikan adanya kesatuan yang utuh, sehingga menghadirkan potensi dan kompetensi yang memperlihatkan kewibawaan atau kata lainnya yaitu kejujuran (Anwar, 2003).

Integritas laporan keuangan adalah istilah baru untuk laporan keuangan yang telah memenuhi kualitas dasar dalam pelaporan keuangan, yaitu relevansi dan penyajian jujur, sehingga informasi yang disajikan dapat diandalkan (*reliability*). Maksud relevan disini yaitu laporan keuangan disajikan secara wajar, tidak dilebih-lebihkan dalam hal materialitas, serta memiliki nilai prediksi dan nilai konfirmasi. Sedangkan maksud dari penyajian jujur adalah laporan keuangan perlu disajikan dengan tidak kurang atau lebih, tidak memihak (netral), serta tidak ditemukan adanya kesalahan material (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2017, hal. 53-59). Komponen-komponen dari kualitas dasar laporan keuangan tersebut jika disatukan maka akan menggambarkan ciri-ciri, sifat, atau karakteristik laporan keuangan yang berintegritas, sesuai dengan arti dari kata integritas itu sendiri.

Laporan keuangan yang memiliki integritas diketahui bahwa laporan keuangan tersebut disajikan secara tepat, akurat dan tidak ada indikasi adanya manipulasi data keuangan pada saat proses penyusunannya. Nurdiniah & Pradika, (2017) dalam penelitiannya menyampaikan, pengertian integritas laporan keuangan adalah gambaran sejauh mana penyajian informasi pada sebuah laporan keuangan dilakukan dengan cara jujur, penyajian yang benar, dan memenuhi standar kualitas laporan keuangan. Integritas laporan keuangan menghasilkan data keuangan yang tepat dan benar, serta terbebas dari tindakan manipulasi oleh pihak manajemen, di mana hal ini berkaitan dengan nilai perusahaan. Semakin minim tingkat manipulasi, maka semakin tinggi nilai perusahaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa integritas laporan keuangan adalah hal yang sungguh krusial karena mencerminkan nilai perusahaan (Ayem & Yuliana, 2019).

Kasus manipulasi laporan keuangan, kesalahan pencatatan, ataupun kesalahan audit yang kerap kali terjadi, membuktikan bahwa masih banyak instansi atau perusahaan yang belum menerapkan integritas laporan keuangan. Kasus-kasus tersebut tidak hanya ada campur tangan pihak perusahaan, namun terdapat juga campur tangan pihak auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Jika kita mengingat kembali kasus-kasus manipulasi, kecurangan atau kesalahan laporan keuangan di Indonesia yang menimpa beberapa perusahaan besar serta auditor pada KAP besar yang memeriksanya, seperti

misalnya kasus yang terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya, Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance), dan PT Hanson Internasional Tbk.

Pada kasus Jiwasraya, diketahui sudah banyak pelanggaran ataupun *fraud* yang dilakukan oleh Jiwasraya semenjak tahun 2006 namun belum dapat dibuktikan sepenuhnya hingga puncaknya permasalahan tersebut terungkap di tahun 2017 (Sutianto, 2020). Di mana pihak auditor disini yaitu Pricewaterhouse Coopers (PwC) yang memeriksa laporan keuangan pada saat itu memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) meskipun sudah diketahui bahwa Jiwasraya bermasalah sejak lama. Oleh karena kasus tersebut, pihak Jiwasraya maupun auditor PwC yang terlibat, masing-masing diberikan sanksi yang sesuai dengan tingkat kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan (Fauzia, 2020).

Kasus selanjutnya yang terjadi pada PT Hanson Internasional, terungkap bahwa PT Hanson mengakui pendapatan di awal dan tidak menyampaikan laporan atau akun terkait perjanjian jual beli perusahaan pada tahun 2016, sehingga dipastikan melanggar undang-undang pasar modal. Sedangkan dari sisi Akuntan Publik (AP) sendiri dinilai tidak cermat dalam melakukan audit atas laporan keuangan tahunan PT Hanson tersebut, sehingga KAP yang bertanggung jawab atas kesalahan ini ditetapkan telah melanggar standar profesi akuntansi. AP yang melakukan audit laporan keuangan dalam kasus ini berasal dari KAP Purwanto, Sungkoro dan Surja yang merupakan member dari salah satu KAP ternama yaitu Ernst & Young Global Limited (EY). Dalam kasus ini, pihak yang terlibat yaitu PT Hanson

dan KAP Purwanto, dkk. dikenakan sanksi masing-masing berupa denda atas kerugian dan pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun (Syafina, 2018).

Sedangkan yang terjadi pada kasus SNP Finance yaitu berdasarkan hasil pemeriksaan OJK, diketahui SNP Finance menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sehingga mengakibatkan banyak pihak yang dirugikan, salah satunya pihak perbankan (Syafina, 2018). Sementara itu, AP yang melakukan audit terhadap laporan keuangan tersebut dinilai telah melakukan pelanggaran berat karena memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) serta diketahui terdapat hubungan berupa kedekatan yang cukup lama antara personel senior dalam perikatan audit dengan klien. Selain itu juga, AP yang bertugas disini dianggap belum memenuhi standar untuk melakukan audit umum atas laporan keuangan SNP Finance (Asmara, 2018). Sehingga karena AP yang belum cukup andal dalam melakukan audit dengan laporan keuangan yang bermasalah, maka informasi yang dihasilkan tidak dapat terjamin keasliannya atau reliabilitasnya (keandalannya). Dari kasus ini, manajemen pihak SNP yang bertanggung jawab atas manipulasi keuangan yang dilakukannya telah diserahkan kepada Bareskrim Polri dan AP yang melanggar serta KAP Satrio, Bing, Eny (SBE) yang juga merupakan partner lokal Deloitte Indonesia yang terlibat dalam kasus ini dikenakan sanksi administratif berupa pembatalan hasil audit dan pelarangan melakukan audit (Handoko & Soepriyanto, 2018).

Dari banyaknya kasus kecurangan (*fraud*) ataupun kesalahan laporan keuangan yang terjadi, membuktikan bahwa belum diterapkannya atau belum maksimal penerapan integritas laporan keuangan dalam perusahaan-perusahaan tersebut. Berdasarkan penelitian terdahulu, integritas laporan keuangan secara umum dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu perusahaan, audit dan keuangan. Dari aspek perusahaan, integritas laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh adanya faktor mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang terdiri dari Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi, Komite Audit dan Komisaris Independen, serta faktor Ukuran Perusahaan. Dari aspek audit, integritas penyajian sebuah laporan keuangan bisa disebabkan karena faktor Kualitas Audit, *Audit Tenure*, Independensi Auditor, Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Spesialisasi Industri Auditor. Lalu terakhir dari aspek keuangan, integritas laporan keuangan dapat terkena dampak dari beberapa faktor diantaranya *Leverage*, Manajemen Laba dan *Financial Distress*.

GCG atau yang dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan tata kelola perusahaan merupakan suatu sistem dalam perusahaan atau entitas yang dapat mengendalikan dan mengarahkan perusahaan demi terciptanya nilai tambah kepada semua stakeholder. Mekanisme GCG memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menciptakan laporan keuangan yang berintegritas. Sistem pengelolaan perusahaan yang baik menjadi suatu cara yang tepat yang dapat menjamin bahwa manajemen akan melakukan yang

terbaik dalam setiap tindakannya demi kepentingan stakeholder (Verya et al., 2016). Oleh karena itu, salah satu pengaruh terbesar yang dapat mewujudkan terciptanya laporan keuangan yang berintegritas adalah sistem pengendalian manajer yang dapat diwujudkan dengan adanya kepemilikan manajerial.

Dalam praktiknya, manajemen memiliki empat fungsi utama yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Berbicara soal pengelolaan, maka dengan keempat fungsi tersebut, pihak manajemen memiliki tanggung jawab yang besar demi berjalannya tata kelola perusahaan yang baik. Kepemilikan manajerial menjadi salah satu sebab atau pendorong bagi para manajer atau pihak manajemen untuk lebih meningkatkan pengawasannya dalam menghindari terjadinya kecurangan atau manipulasi laporan keuangan. Seperti yang disampaikan oleh Nurbaiti, dkk. (2021), kepemilikan manajerial memiliki arti bahwa manajer sebagai orang yang menjalankan usaha perusahaan, mempunyai kepemilikan saham di dalam perusahaan tersebut. Jika perusahaan ada kepemilikan manajerial, maka manajemen dapat lebih memperlihatkan tingkat kinerja yang tinggi bagi perusahaan agar terciptanya integritas laporan keuangan demi meningkatkan nilai perusahaan dan mendapatkan hasil yang baik, yang akan berdampak bagi perusahaan serta bagi dirinya sendiri selaku pemegang saham.

Demi mencapai tujuan integritas laporan keuangan, laporan keuangan yang ada harus disajikan secara relevan, tepat waktu dan dapat dipercaya

oleh para pengguna informasi. Oleh sebab itu, sebuah laporan keuangan wajib memenuhi standar dan terbukti kualitas auditnya. Ukuran KAP sering kali menjadi salah satu standar utama dalam memilih seorang Akuntan Publik (AP) yang berkualitas dan terpercaya. KAP yang besar umumnya memiliki jumlah tenaga profesional dan staf yang lebih banyak, serta memiliki lebih banyak pengalaman dengan berbagai klien dibandingkan dengan KAP kecil (Selviana & Wenny, 2021). Adanya jangkauan yang luas, mulai dari banyaknya kantor cabang dan tenaga profesi yang dimiliki dalam melakukan audit pada laporan keuangan dengan ruang lingkup yang luas, KAP besar bisa melaksanakan audit dengan cara menyeluruh tanpa meninggalkan hal kecil sekali pun, sehingga diperoleh hasil audit yang lebih terpercaya dan menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas (Qoyyimah et al., 2017).

Selain pengaruh dari kepemilikan manajerial dan ukuran KAP, integritas laporan keuangan juga dapat dipengaruhi dari sebab kondisi keuangan perusahaan. Pada beberapa kasus, perusahaan cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan saat perusahaan sedang dalam masa kesulitan keuangan, diawali dengan kesulitan membayar kewajiban jangka pendeknya, kondisi ini dikenal dengan istilah *financial distress* (Nurbaiti et al., 2021). *Financial distress* merupakan keadaan di mana perusahaan berada pada posisi keuangan yang sulit atau tidak baik, dan biasanya terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Dalam artian, jika perusahaan sudah mendekati kebangkrutan maka perusahaan

akan berada dalam keadaan terdesak, sehingga mendorong perusahaan untuk menurunkan penggunaan prinsip konservatisme yang dapat menyebabkan menurunnya integritas laporan keuangan. Namun lain halnya, jika perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat termotivasi dan terdorong untuk mengubah citra perusahaan dan memberikan kinerja yang lebih baik lagi kepada masyarakat maupun pihak yang berkepentingan melalui penerapan akuntansi yang konservatif. Dengan begitu, perusahaan akan mendapatkan kembali kepercayaan masyarakat atau konsumen, sehingga akan berakibat juga pada meningkatnya integritas laporan keuangan perusahaan (Liliany & Arisman, 2021).

Dalam penelitian Atingsih & Yohana (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian lain oleh Rosliana, dkk. (2019) menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Mengenai variabel ukuran KAP, penelitian yang dilakukan oleh Qoyyimah, dkk. (2017) mendapatkan hasil bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Sukanto & Widaryanti (2018) mendapatkan hasil bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan terkait variabel *financial distress* penelitian yang dilakukan oleh Saad & Abdillah (2019), mengungkapkan hasil penelitian bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap

integritas laporan keuangan. Berlawanan dengan hasil penelitian Nurbaiti, dkk. (2021) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Dari beberapa penelitian tersebut, masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terkait pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran KAP dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian kembali dengan topik yang sama dengan penelitian terdahulu yang sudah ada. Judul yang peneliti ambil yaitu, “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran KAP dan *Financial Distress* Terhadap Integritas Laporan Keuangan” (Studi pada perusahaan sektor Bank dan Lembaga Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023).

I.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, maka pertanyaan penelitian yang telah terangkum dari latar belakang adalah sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan?
2. Apakah ukuran KAP memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan?
3. Apakah *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan?

4. Apakah kepemilikan manajerial, ukuran KAP, dan *financial distress* memiliki pengaruh secara simultan terhadap integritas laporan keuangan?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan mengetahui ada tidaknya hubungan antara kepemilikan manajerial, ukuran KAP dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan. selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk menguji apakah kepemilikan manajerial, ukuran KAP dan *financial distress* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Tujuan penelitian secara rincinya yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh antara komponen *Good Corporate Governance* yaitu Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan sektor Bank dan Lembaga Keuangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh antara komponen Ukuran KAP terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan sektor Bank dan Lembaga Keuangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh antara komponen *Financial Distress* terhadap Integritas Laporan Keuangan perusahaan sektor Bank dan Lembaga Keuangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh antara komponen Kepemilikan Manajerial, Ukuran KAP, dan *Financial Distress* terhadap Integritas

Laporan Keuangan perusahaan sektor Bank dan Lembaga Keuangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

I.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai bentuk pembuktian dan mengetahui bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran KAP dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan perusahaan dan membandingkan dengan teori yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini bagi emiten atau perusahaan dapat dijadikan sebagai referensi atau dasar pertimbangan bagi manajemen untuk dapat memperbaiki tata kelola perusahaan secara lebih optimal, terbuka dan transparan, dengan penerapan akuntansi yang konservatif agar tercapai integritas laporan keuangan. Serta membantu perusahaan untuk lebih mempertimbangkan dalam memilih auditor atau KAP yang berkualitas.

3. Bagi Almamater

Bagi sesama almamater dapat bermanfaat sebagai bahan, materi, atau sumber referensi dan dukungan kepada peneliti yang akan meneliti topik permasalahan sama atau sejenis, baik sebagian faktor ataupun semua faktor, serta memberi tambahan koleksi pembendaharaan penelitian di Universitas Negeri Jakarta.